

PENGELOLAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM MENJAGA KEBERLANJUTAN HUTAN ADAT KALIMANTAN

Fatia Ulfia Putri¹, Ni Wayan Eka Arimas², Ayu Rindwitia Indah Peanasari³, Farida Yuliaty⁴
^{1, 2, 3, 4} Magister Manajemen, Universitas Sangga Buana

¹ korespondensi: ulfiaputri5@gmail.com

ABSTRACT

Indigenous knowledge systems have been increasingly recognized as vital for sustainable environmental management. This paper explores a new paradigm in forest conservation through the integration of local wisdom in managing customary forests in Kalimantan. Employing a philosophical lens, the study examines the epistemological significance of indigenous knowledge as a valid scientific framework and its axiological role in fostering ethical stewardship of natural resources. By highlighting case studies from Kalimantan, the research underscores how traditional practices such as community-based monitoring, sacred site preservation, and sustainable resource extraction contribute to forest sustainability. The findings advocate for a synergistic approach that bridges indigenous and scientific paradigms, emphasizing the importance of respecting cultural diversity and ecological integrity in environmental governance. This study contributes to the broader discourse on reimagining human-environment relationships and the epistemic inclusivity of traditional knowledge in the philosophy of science.

Keywords: Local Wisdom, Customary Forests, Epistemology, Axiology, Sustainability, Indigenous Knowledge, Kalimantan

ABSTRAK

Sistem pengetahuan adat semakin diakui sebagai elemen penting dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Artikel ini mengeksplorasi paradigma baru dalam konservasi hutan melalui integrasi kearifan lokal dalam pengelolaan hutan adat di Kalimantan. Dengan pendekatan filosofis, studi ini mengkaji signifikansi epistemologis pengetahuan adat sebagai kerangka ilmiah yang valid dan peran aksiologisnya dalam mendorong pengelolaan sumber daya alam yang etis. Melalui studi kasus dari Kalimantan, penelitian ini menyoroti bagaimana praktik tradisional, seperti pemantauan berbasis komunitas, pelestarian situs-situs sakral, dan ekstraksi sumber daya secara berkelanjutan, berkontribusi pada keberlanjutan hutan. Hasil penelitian ini mendorong pendekatan sinergis yang menjembatani paradigma adat dan ilmiah, menekankan pentingnya penghormatan terhadap keragaman budaya dan integritas ekologi dalam tata kelola lingkungan. Studi ini berkontribusi pada wacana yang lebih luas tentang membayangkan kembali hubungan manusia dan lingkungan serta inklusivitas epistemik pengetahuan tradisional dalam filsafat ilmu.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Hutan Adat, Epistemologi, Aksiologi, Keberlanjutan, Pengetahuan Adat, Kalimantan

PENDAHULUAN

Kalimantan, sebagai salah satu wilayah dengan keanekaragaman hayati yang tinggi di Indonesia, memiliki hutan adat yang menjadi penopang ekosistem lokal dan global (1). Hutan adat tidak hanya berfungsi sebagai paru-paru dunia, tetapi juga merupakan pusat kehidupan masyarakat adat yang telah mempraktikkan pengelolaan berbasis kearifan

lokal selama berabad-abad. Namun, tekanan modernisasi, industrialisasi, dan ekspansi lahan telah mengancam keberlanjutan hutan adat ini (2). Situasi ini menuntut solusi inovatif yang tidak hanya berbasis pada pendekatan teknis tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai filosofis yang mendasari hubungan manusia dan alam (3).

Filsafat ilmu menawarkan kerangka berpikir yang esensial dalam memahami dan memecahkan permasalahan ini. Hubungan manusia dan alam perlu digeser dari paradigma eksploitasi ke paradigma harmoni, di mana manusia dilihat sebagai bagian integral dari ekosistem (4). Pendekatan ini menekankan urgensi nilai-nilai spiritual dan etika dalam interaksi manusia dengan alam (5). Dalam pengelolaan hutan adat, pendekatan berbasis kearifan lokal dapat dieksplorasi melalui epistemologi, yang mengakui pengetahuan lokal sebagai bentuk pengetahuan ilmiah yang valid, dan aksiologi, yang menekankan nilai etika dalam menjaga keberlanjutan alam (6).

Di Indonesia, pengelolaan berbasis kearifan lokal telah diakui dalam berbagai studi. Masyarakat Dayak di Kalimantan memiliki sistem pengelolaan lahan yang mengutamakan keseimbangan ekosistem, seperti sistem ladang berpindah dan hutan larangan (tana' ulen) (7). Sistem ini menunjukkan bagaimana pengetahuan lokal, yang diwariskan secara turun-temurun, berkontribusi pada keberlanjutan sumber daya alam. Namun, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa kearifan lokal ini tidak terpinggirkan oleh kebijakan yang lebih mengutamakan pendekatan global atau teknokratis (8).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana paradigma baru hubungan manusia dan alam, yang berbasis pada kearifan lokal, dapat diimplementasikan dalam menjaga keberlanjutan hutan adat di

Kalimantan. Pendekatan ini membangun harmoni baru antara manusia dan alam serta menawarkan model pengelolaan yang inklusif, adaptif, dan berbasis nilai-nilai lokal yang relevan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya filsafat ilmu dalam menjawab tantangan pembangunan yang multidimensi, terutama dalam keberlanjutan dan keadilan lingkungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi pengelolaan hutan adat berbasis kearifan lokal di Kalimantan. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai praktik, nilai, dan pengetahuan lokal yang diterapkan oleh masyarakat adat dalam menjaga keberlanjutan hutan. Penelitian ini berfokus pada paradigma interpretatif, yang bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat adat memandang dan mempraktikkan pengelolaan sumber daya alam. Pendekatan ini relevan karena mengakui pentingnya pengetahuan lokal dan nilai-nilai budaya dalam konteks keberlanjutan lingkungan.

Lokasi penelitian dipusatkan pada salah satu komunitas adat di Kalimantan yang masih mempraktikkan pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal, seperti masyarakat adat Dayak atau komunitas serupa yang memiliki tradisi tana' ulen (hutan larangan), seperti di Hutan Adat Sungai Utik di Kalimantan Barat. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan adanya tradisi pengelolaan hutan

berbasis kearifan lokal, dan keberlanjutan hutan adat yang masih terjaga.

Hasil analisis tematik dievaluasi menggunakan kerangka filsafat ilmu, khususnya epistemologi (pengakuan terhadap pengetahuan lokal sebagai ilmu) dan aksiologi (nilai etika dalam keberlanjutan lingkungan). Penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi praktis untuk pengelolaan hutan berbasis kearifan lokal serta model filosofis yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat adat di Kalimantan, seperti Dayak, memiliki sistem pengelolaan hutan yang berlandaskan nilai-nilai budaya dan spiritual. Berdasarkan wawancara dengan tokoh adat dan observasi lapangan, ditemukan bahwa mereka memandang hutan sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga keberlanjutannya. Filosofi tana' ulen (hutan larangan) menjadi manifestasi dari kearifan lokal yang melarang eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam.

Sistem ini melibatkan aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun, seperti pembagian kawasan hutan menjadi tiga fungsi utama, yaitu:

Hutan Larangan (tana' ulen) sebagai kawasan konservasi yang hanya boleh dimanfaatkan dalam kondisi tertentu, seperti ritual adat atau keadaan darurat.

Hutan Produksi untuk kegiatan ekonomi berkelanjutan, seperti penanaman rotan atau pemanenan madu hutan.

Hutan Pemukiman sebagai kawasan untuk kehidupan sehari-hari masyarakat adat. Aturan ini mengintegrasikan pengetahuan lokal dengan praktik konservasi yang secara alami menjaga ekosistem hutan tetap lestari.

Pendekatan pengelolaan berbasis kearifan lokal tidak hanya memiliki dimensi praktis tetapi juga filosofis. Masyarakat adat memandang hubungan manusia dengan alam sebagai hubungan simbiosis. Wawancara dengan tokoh adat mengungkapkan konsep sangkuan (keselarasan) yang menekankan pentingnya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan entitas spiritual.

Dari sudut pandang filsafat ilmu, pengelolaan ini mencerminkan epistemologi lokal yang mengakui bahwa pengetahuan tradisional masyarakat adat adalah bentuk ilmu pengetahuan yang valid. Aksiologinya berakar pada etika konservasi yang menghormati keberadaan alam sebagai sesuatu yang bernilai intrinsik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keberlanjutan hutan mereka, antara lain:

Tekanan eksternal

Aktivitas industri, seperti pembukaan lahan untuk perkebunan sawit, sering kali bertentangan dengan aturan adat dan menyebabkan degradasi hutan.

Kurangnya pengakuan formal

Sebagian besar wilayah hutan adat belum mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah, sehingga rentan terhadap konflik lahan.

Generasi muda

Perubahan pola pikir generasi muda yang mulai meninggalkan tradisi adat juga menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan kearifan lokal.

Tabel 1: Data Studi Pengelolaam Hutan Adat

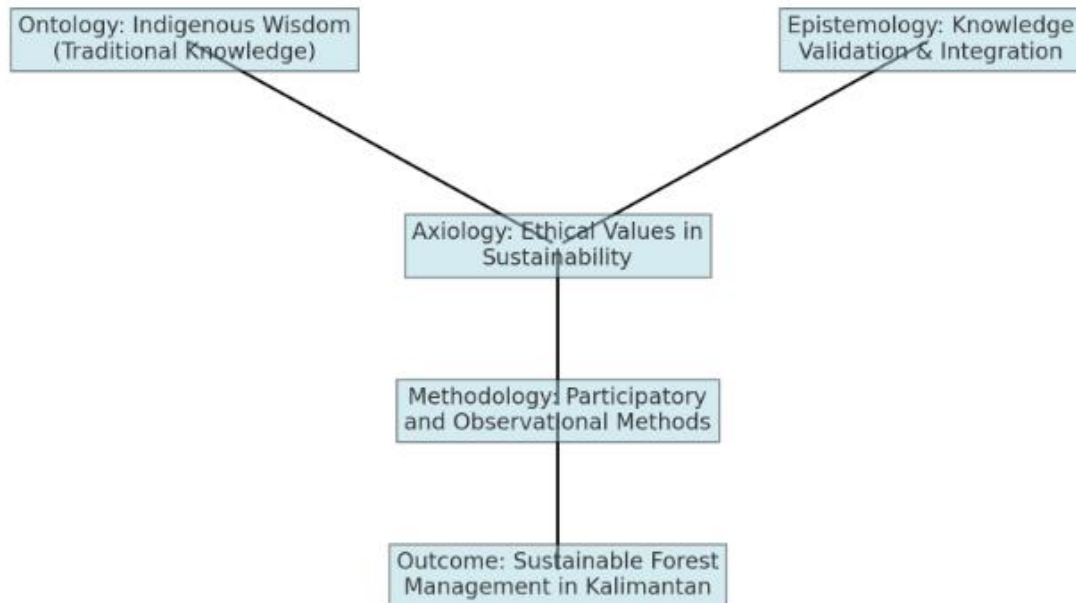
No.	Variabel	Indikator	Hasil Data
1.	Jenis Praktik Tradisional	Pemantauan berbasis komunitas	80% komunitas aktif memantau hutan
2.	Pelestarian Situs Sakral	Keberadaan situs sakral yang dilindungi	12 situs sakral dilestarikan
3.	Ekstraksi Sumber Daya	Frekuensi ekstraksi rotan per bulan	Rata-rata 4 kali per bulan
4.	Partisipasi Komunitas dalam Pengelolaan	Proporsi rumah tangga yang terlibat	67% rumah tangga ikut serta dalam pengelolaan
5.	Pemahaman tentang Kearifan Loka	Skor rata-rata pengetahuan masyarakat lokal	8,5 dari skala 10
6.	Konflik Pengelolaan Hutan	Jumlah konflik antara masyarakat dan pihak lain	3 kasus dalam 5 tahun terakhir
7.	Hasil Ekonomi dari Pengelolaan	Pendapatan rata-rata dari hasil hutan per bulan	Rp 1.500.000 per keluarga
8.	Kondisi Ekologis Hutan	Luas area hutan yang tetap lestari	85% area tetap hijau dalam 10 tahun terakhir

Sumber: data primer yang sudah diolah, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal telah terbukti mampu menjaga keberlanjutan hutan adat selama berabad-abad. Hal ini sejalan dengan pendapat Annisa yang menyatakan bahwa masyarakat adat memiliki sistem pengelolaan sumber daya alam yang secara ekologis dan sosial berkelanjutan (9).

Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, perlu ada integrasi antara kearifan lokal dan

ilmu pengetahuan modern. Sebagai contoh, teknik pemetaan digital dapat digunakan untuk mendukung pemetaan wilayah adat dan memantau perubahan tutupan hutan secara *real-time*. Integrasi ini mencerminkan epistemologi dialogis yang menggabungkan berbagai bentuk pengetahuan untuk mencapai keberlanjutan.



Gambar 1: Paradigma Penelitian

Teknik pemetaan digital dapat digunakan untuk mendukung pemetaan wilayah adat dan memantau perubahan tutupan hutan secara *real-time*. Integrasi ini mencerminkan epistemologi dialogis yang menggabungkan berbagai bentuk pengetahuan untuk mencapai keberlanjutan.

Pengakuan resmi terhadap hak masyarakat adat atas hutan merupakan langkah penting untuk melindungi keberlanjutan kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Riyanto yang menekankan pentingnya institusi lokal dalam mengelola sumber daya bersama (10). Masyarakat adat dapat lebih leluasa menerapkan aturan adat tanpa ancaman dari pihak eksternal. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan untuk mengakui hutan adat melalui UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan dan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.32 / MENLHK / SETJEN / KUM. 1 /2015.

Namun, implementasinya masih terbatas, terutama di wilayah yang menghadapi tekanan besar dari industri (11).

Pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pengelolaan hutan adat mencerminkan dimensi filsafat ilmu, terutama dalam aspek epistemologi dan aksiologi.

Epistemologi

Pengetahuan lokal masyarakat adat, seperti konsep *tana' ulen*, diakui sebagai bentuk ilmu yang valid dan relevan dalam keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Turnhout yang menolak dominasi paradigma ilmiah Barat dan mendorong pluralisme epistemologis (12).

Aksiologi

Nilai-nilai etika yang mendasari pengelolaan hutan adat menunjukkan penghormatan terhadap keberlanjutan alam. Pendekatan ini mencerminkan aksiologi konservasi yang

menempatkan nilai intrinsik alam di atas nilai ekonomis semata (13).

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat adat, diperlukan strategi penguatan kearifan lokal melalui

Edukasi generasi muda

Meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya tradisi adat dan keberlanjutan lingkungan melalui pendidikan formal dan nonformal.

Kemitraan dengan Pemerintah dan LSM

Membangun kemitraan untuk memperjuangkan pengakuan formal terhadap hutan adat dan memberikan dukungan teknis, seperti pelatihan konservasi.

Pemanfaatan teknologi

Mengintegrasikan teknologi modern, seperti GIS dan drone, untuk mendukung pemetaan wilayah adat dan memantau kondisi hutan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Kebijakan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan ilmu pengetahuan modern dapat menjadi solusi yang efektif untuk menjaga keberlanjutan hutan di Indonesia.

Dari perspektif filsafat ilmu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penghargaan terhadap pluralisme epistemologis dalam konteks pengelolaan sumber daya alam. Selain itu, nilai-nilai etika yang diterapkan oleh masyarakat adat dapat menjadi dasar

untuk mengembangkan paradigma baru dalam hubungan manusia dengan alam.

SIMPULAN

Masyarakat adat di Kalimantan memiliki kearifan lokal yang kaya dan relevan untuk menjaga keberlanjutan hutan. Namun, tantangan seperti tekanan eksternal, kurangnya pengakuan formal, dan perubahan pola pikir generasi muda harus segera diatasi. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dan ilmu pengetahuan modern, serta mengakui pluralisme epistemologis, pengelolaan hutan adat dapat menjadi model keberlanjutan yang inspiratif bagi dunia.

Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai praktik konservasi tetapi juga memiliki nilai filosofis yang penting untuk memahami hubungan manusia dan alam. Melalui pendekatan berbasis filsafat ilmu, nilai-nilai ini dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mulyani I, Kartika AN, Mely P, Prasetyo T. Analisis Implementasi Dalam Mewujudkan Ekonomi Hijau Di Kalimantan Barat. *J Ilm Ekon Glob Masa Kini*. 2023;14(2):111–20.
2. Lubis AF. Peluang Revitalisasi Hukum Adat sebagai Sumber Kearifan Lokal : Potensi Pengembangan Ekonomi Lokal sebagai Upaya Kedaulatan Negara. *Public Serv Gov J*. 2022;3(2):89–107.
3. Maknun D. *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem, Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami, dan Ilmiah*. Cirebon: Nurjati Press; 2017.

4. Capra F. The turning point: Science, society, and the rising culture. Bantam; 1984.
5. Nasr SH. Religion and the Order of Nature. Oxford University Press, USA; 1996.
6. Taufan A, Nendissa JI, Sinurat J, Bormasa MF, Heillen Martha Yosephine Tita AS, Hehanussa DJA, et al. Kearifan Lokal (Local Wisdom) di Indonesia. Bandung: Widina Media Utama; 2023.
7. Fera DM, Ratri DAR, Ishardanti R. Pengelolaan hutan berkelanjutan masyarakat Dayak. Environ Soc Gov Sustain Bus. 2024;1(1):18–32.
8. Santoso H. Kearifan Lokal Masyarakat Dayak dalam Pengelolaan Hutan. Jakarta. 2019;64.
9. Weningtyas A, Widuri E. Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan. Volksgeist J Ilmu Huk dan Konstitusi. 2022;5(1):129–44.
10. Riyanto M, Kovalenko V. Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. J Pembang Huk Indones. 2023;5(2):374–88.
11. Dore A. Menakar Peluang Dan Tantangan Pengakuan Hutan Adat Dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. 17/2020 Tentang Hutan Adat dan hutan Hak. J Ilm Maju [Internet]. 2021;4(1):27–33. Available from: <https://core.ac.uk/download/pdf/479926278.pdf>
12. Turnhout E. A better knowledge is possible: Transforming environmental science for justice and pluralism. Environ Sci Policy [Internet]. 2024;155(1):1–7. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103729>
13. Jamalludin, Hajawa H, Hasanuddin H, Daud M, Naufal N, Nirwana N. Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan di Hutan Adat Marena Desa Pekalobean Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. For Serv J. 2023;01(01):43–56.